

**PENGARUH FRUSTRASI DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU
AGRESIF REMAJA SMPN X SURABAYA**

***THE INFLUENCE OF FRUSTRATION AND PEER INFLUENCE ON AGGRESSIVE
BEHAVIOR OF ADOLESCENTS AT SMPN X SURABAYA***

¹Fadilah Nadiyah Zulfa, ²Nailatin Fauziyah, ³Sarita Oktorina

^{1,2,3}Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail : fadilahnadiyahzulfa@gmail.com

ABSTRACT

Introduction Aggressive behavior is a tendency to behave with the intention to hurt others, either physically or psychologically, which shows negative feelings so that they can achieve the desired goals.

Purpose This study aims to determine the effect of frustration (X_1) and peers (X_2) on aggressive behavior (Y).

Method This research method uses quantitative research with a correlational approach. The population in this study were all classes of SMP Negeri X in Surabaya, with a research sample consisting of 3 classes with a total of 83 students. The data collection technique used a Likert scale with three scales consisting of a frustration scale, a peer scale, and an aggressive behavior scale. The analysis technique used the Spearman rho test using SPSS version 25.0. for windows.

Results The results of this study indicate that there is an influence on the frustration variable on aggressive behavior, with a significance of 0.005 (significance <0.05). There is no influence on the peer variable on aggressive behavior, with a significance of 0.589 (significance > 0.05).

Conclusion There is an influence on the frustration variable on aggressive behavior, and there is no influence on the peer variable on aggressive behavior.

Keywords: frustration, peer influence, aggressive behavior

ABSTRAK

Pendahuluan Perilaku agresif adalah kecenderungan perilaku dengan niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis yang memperlihatkan perasaan negatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frustrasi (X_1) dan teman sebaya (X_2) dengan perilaku agresif (Y).

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas dari SMP Negeri X di Surabaya, dengan sampel penelitian terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 83 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert dengan tiga skala yang terdiri dari skala frustrasi, skala teman sebaya, dan skala perilaku agresif. Teknik analisis menggunakan uji spearman rho dengan menggunakan SPSS versi 25.0. for windows.

Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel frustrasi terhadap perilaku agresif, dengan signifikansi 0.005 (signifikansi <0,05). Tidak terdapat pengaruh pada variabel teman sebaya terhadap perilaku agresif, dengan signifikansi 0.589 (signifikansi >0,05).

Kesimpulan Terdapat pengaruh pada variabel frustrasi terhadap perilaku agresif, dan tidak terdapat pengaruh pada variabel teman sebaya terhadap perilaku agresif.

Kata kunci: frustrasi, teman sebaya, perilaku agresif

Pendahuluan

Pada usia remaja seseorang akan mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dan mengalami proses pencarian identitas mengenai dirinya (Aurellia & Indrawati, 2024). Pada masa remaja, mereka akan mengalami berbagai macam transisi perubahan, baik dari segi fisik, emosi, hormon maupun psikis (Hardining & Erliana, 2023). Oleh karena itu, remaja belum mampu menguasai seluruh perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga menimbulkan gejala emosi dan tekanan jiwa yang menyebabkan remaja mudah melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku (Ramadani et al., 2022). Di sisi lain, para remaja sulit untuk memodifikasi perubahan perilaku dan cenderung memperlihatkan sikap yang tidak dapat dikontrol dalam bentuk perilaku agresif (Margaretha & Soetjningsih, 2023).

Dengan demikian, perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992) merupakan kecenderungan perilaku dengan niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis yang memperlihatkan perasaan negatif, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Ainni & Rusli, 2022). Perilaku yang dapat disebut sebagai perilaku agresif apabila dilakukan untuk menyakiti, melukai, dan menyerang baik secara fisik maupun verbal, serta merugikan secara materi maupun non materi yang dilakukan terhadap individu ataupun objek lain (Zahrani & Ambarini, 2019). Aspek dari perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) terdiri dari empat yakni agresi fisik (*physical aggression*) yang meliputi memukul, menyikut, menendang, menendang, mendorong, dan perilaku fisik lainnya, agresi verbal (*verbal aggression*) yang meliputi mencela, mengejek, berbicara kasar, berteriak dan menyerang atau memberikan respons yang merugikan secara verbal kepada orang lain, marah (*anger*) yang meliputi marah, jengkel, kesal, dan permusuhan (*hostility*) yang meliputi rasa cemburu, sensitif, iri, serta sedih (Ragil Adi Purnawan & Situmurang, 2021).

Pada setiap tahunnya, kasus-kasus tentang agresivitas pada remaja selalu muncul dalam berbagai macam bentuk, dan dengan jumlah yang bukan lagi puluhan tetapi mencapai ratusan. Data

dari tahun 2016 sampai 2020 terkait agresivitas remaja yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 896 kasus pada tahun 2016, 987 kasus pada tahun 2017, 1.084 kasus pada tahun 2018, 947 kasus 2019, dan 240 kasus pada tahun 2020 (KPAI, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai perkembangan tindakan kasar anak muda terjadi 11685,90 kasus pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 12944,47 kasus (Sapitri & Tangerang, 2021).

Perilaku agresif pada siswa timbul karena adanya kebiasaan dan bercanda dengan teman, sehingga membuat siswa melakukan perilaku agresif. Seperti fenomena yang terjadi di SMPN 281 Jakarta, dimana adanya tindakan menyimpang seperti memukul siswa lain atau siswa dari sekolah lain (Margaretha & Soetjningsih, 2023). Dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa persentase rata-rata dari perilaku agresif pada siswa adalah sebanyak 122,17 atau berada pada kategori tinggi (Fadlin & Tahir, 2022). Komisioner Pendidikan KPAI mengatakan bahwa dari 445 kasus yang terjadi pada bidang pendidikan, terdapat 228 kasus (51,20%) berasal dari kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan termasuk oleh siswa (Pandri & Netrawati, 2022).

Peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru bimbingan konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri X Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan agresif seperti mengejek, membentak, berbicara kasar, memukul, dan mengganggu teman baik dalam proses pembelajaran maupun tidak. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelas dengan siswa yang memang sering menunjukkan perilaku agresif kepada teman sekelasnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Myres (2012) adalah frustrasi (Salenus & Soetjningsih, 2022). Kata frustrasi berasal dari bahasa Yunani yakni *frustratio*, yang memiliki arti perasaan kecewa yang diakibatkan oleh terhalangnya dalam mencapai tujuan tertentu (Anwar & Anidar, 2019). Frustrasi dapat terjadi apabila individu telah berusaha semaksimal mungkin untuk

mencapai keinginan dan tujuannya tetapi terdapat kendala atau hambatan dalam usahanya tersebut. Oleh karena itu, rasa frustrasi dapat memicu seseorang menunjukkan perilaku kekerasan (Riyanti, 2021).

Frustrasi dapat menjadi faktor utama dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja (Riyanti, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian dari Putri dkk (2020) yang menyatakan bahwa dari rasa frustrasi yang berada pada kategori tinggi akan mengakibatkan remaja cenderung melakukan kekerasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara frustrasi dan perilaku agresif. Maksud dari korelasi positif adalah semakin tinggi tingkat frustrasi yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku agresif siswa (Anwar & Anidar, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pengaruh teman sebaya. Seseorang biasanya akan menjadi mudah terpengaruh melakukan sesuatu apabila mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya salah satunya yakni perilaku agresif (Ainni & Rusli, 2022). Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya agresivitas, contohnya kelompok yang suka berkelahi dengan kelompok lain akan memprovokasi individu untuk berani melakukan tindakan kekerasan atau bahkan kriminal demi diakui oleh anggota kelompok (Zulaiha et al., 2019), serta pertarungan fisik antara laki-laki yang sering dilakukan, hal itu disebabkan dari pergaulan lingkungan teman bermainnya (Purnawan & Situmorang, 2021). Dalam pergaulan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi anak. Terkadang pergaulan dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang buruk bagi anak (Santoso et al., 2023).

Secara global 36% anak-anak dan remaja telah terlibat dalam agresi fisik dengan teman sebaya (Sun & Sun, 2021). Penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja mungkin dipengaruhi oleh faktor teman sebaya (Liu dkk., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainni & Rusli (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan

antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku agresif. Dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku agresif (Kornienko et al., 2019).

Penelitian mengenai perilaku agresif menjadi topik yang perlu dikaji, dikarenakan dampak dari perilaku agresif yang tidak dicegah dengan baik maka akan menimbulkan krisis dalam bidang moral seperti tersingkirnya rasa kebersamaan, kemanusiaan dan kesetiakawanan (Ainni & Rusli, 2022). Perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi perkembangan, emosi dan perilaku remaja, tetapi juga mempengaruhi prestasi akademis dan interaksi sosial mereka dengan guru dan teman sebaya (Saraswati et al., 2023). Dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwa perilaku agresif akan menimbulkan turunnya hasil belajar siswa (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan dan berbagai dampak yang timbul dari perilaku agresif, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh frustrasi dan teman sebaya terhadap perilaku agresif.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa dari salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 55 Surabaya. Sampel dari penelitian ini terdiri dari tiga kelas yang terdiri dari kelas 8a, 8e dan 7b, dengan jumlah siswa sebanyak 83 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, seperti dalam penelitian ini yakni melihat korelasi antara dari frustrasi (X1) dan pengaruh teman sebaya (X2) dengan perilaku agresif (Y).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi dari individu atau sekelompok orang terkait fenomena sosial. Skala *likert* memuat

Pengaruh Frustrasi dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku
Agresif Remaja Smpn X Surabaya

pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Dalam setiap pernyataan akan diberikan empat jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala psikologi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala frustrasi, skala pengaruh teman sebaya, dan skala perilaku agresif. Skala frustrasi yang digunakan diadaptasi dari skala yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rozali (2023), dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 13 aitem dari empat aspek. Skala pengaruh teman sebaya yang digunakan diadaptasi dari skala yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2023), dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 aitem dari lima aspek. Skala perilaku agresif menggunakan skala yang disusun oleh Buss & Perry (1992), dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 aitem dari empat aspek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas dengan menggunakan *tes for linearity*, dan uji hipotesis nya menggunakan uji *spearman rho* dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. *for windows*.

Hasil

Penelitian ini yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri X Surabaya dengan total sampel sebanyak 83 siswa. Deskripsi subjek dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan data dari tabel 1, dapat dilihat bahwa usia responden dari 83 siswa terdiri dari usia 12 tahun sebanyak 13 siswa (16%), usia 13 tahun sebanyak 46 siswa (55,4%), usia 14 tahun sebanyak 21 siswa (25,3%), usia 15 tahun sebanyak 1 siswa (1,2%) dan 16 tahun sebanyak 2 siswa (2,4%). Usia responden yang paling banyak adalah usia 13 tahun sebanyak 46 siswa (55,4%). Dapat dilihat bahwa lebih banyak responden

dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 44 siswa (53%) dan laki-laki sebanyak 39 siswa (47%).

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1. Usia			
1.	12 tahun	13	16%
2.	13 tahun	46	55,4%
3.	14 tahun	21	25,3%
4.	15 tahun	1	1,2%
5.	16 tahun	2	2,4%
Total		83	100%
2. Jenis Kelamin			
Variabel		Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	39	47%
2.	Perempuan	44	53%
Total		83	100%

Tabel 2. Kategorisasi Data Frustrasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	3	3,6%
Rendah	80	96,4%
Total	83	100%

Berdasarkan data dari tabel2 di atas menunjukkan bahwa frustrasi pada siswa SMPN X Surabaya berada pada kategori sedang sebanyak 3 siswa (3,6%), kategori rendah sebanyak 80 siswa (96,4%). Sebagian besar responden berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Data Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	72	86,8%
Sedang	11	13,3%
Rendah	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa frustrasi pada siswa SMPN X Surabaya berada pada kategori tinggi sebanyak 72 siswa (86,8%), kategori sedang sebanyak 11 siswa (13,3%). Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Data Perilaku Agresif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	14	16,9%
Sedang	47	56,6%
Rendah	22	26,5%
Total	83	100%

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa SMPN X Surabaya berada pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa (16,9%), kategori sedang sebanyak 47 siswa (56,6%) dan kategori rendah sebanyak 22 siswa (26,5%). Sebagian besar responden berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Uji Normalitas Skala Penelitian

Variabel	Sig.	Kriteria
Frustrasi	0.200	Normal
Teman Sebaya	0.000	Tidak normal
Perilaku Agresif	0.081	Normal

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dari ketiga variabel dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi yaitu variabel perilaku agresif dengan signifikansi 0.081 atau signifikansi >0.05, yang berarti data berdistribusi normal. Variabel frustrasi dengan signifikansi 0.200 atau signifikansi >0.05, yang berarti data berdistribusi normal. Sementara, variabel teman sebaya dengan signifikansi 0.000 atau signifikansi <0.05, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Linearitas Skala Penelitian

Variabel	F	Sig.	Kriteria
Frustrasi dan Perilaku Agresif	0.515	0.923	Linear
Teman Sebaya dan Perilaku Agresif	0.404	0.957	Linear

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji linearitas hubungan antara variabel frustrasi dengan perilaku agresif diperoleh signifikansi sebesar 0.923 atau signifikansi >0.05, yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel frustrasi dengan perilaku agresif. Pada variabel teman sebaya dengan perilaku agresif diperoleh signifikansi sebesar 0.957 atau signifikansi >0.05, yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel teman sebaya dengan perilaku agresif.

Tabel 7. Uji Hipotesis antara Variabel Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Correlation			
			Perilaku Agresif
<i>Spearman rho</i>	Frustrasi	Correlation Coefficient	0.306
		Sig. (2-tailed)	0.005
		N	83

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi adalah 0.306 dengan signifikansi nya 0.005. Berdasarkan nilai signifikansi nya 0.005 atau signifikansi <0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh frustrasi dan perilaku agresif. Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas yang positif (+), maka hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, dengan maksud semakin tinggi pengaruh frustrasi, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif atau begitupun sebaliknya.

Tabel 8. Uji Hipotesis antara Variabel Frustrasi dengan Perilaku Agresif

Correlation			
			Perilaku Agresif
<i>Spearman rho</i>	Teman Sebaya	Correlation Coefficient	-0.060
		Sig. (2-tailed)	0.005
		N	83

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi adalah 0.060 dengan signifikansi nya 0.589. berdasarkan nilai signifikansi nya 0.589 atau signifikansi >0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku agresif. Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas yang negatif (-), maka hal ini menunjukkan adanya arah berlawanan atau berbanding terbalik, dengan maksud semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka akan diikuti dengan penurunan pada perilaku agresif atau begitupun sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Surabaya ini terdiri dari 83 responden yang terdiri dari rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun, dan usia responden yang paling banyak adalah usia 13 tahun sebanyak 46 siswa (55,4%). Sementara responden dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 44 siswa (53%) dan laki-laki sebanyak 39 siswa (47%). Data kategorisasi dari variabel frustrasi dari 83 responden, sebagian besar berada pada kategori rendah yakni sebanyak 80 siswa (96,4%). Data kategorisasi dari variabel teman sebaya, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 72 siswa (86,8%). Sementara data kategorisasi dari variabel perilaku agresif, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 47 siswa (56,6%).

Hasil uji normalitas dari ketiga variabel dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi yaitu variabel perilaku agresif dengan signifikansi 0.081, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Variabel frustrasi dengan signifikansi 0.200, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Sementara, variabel teman sebaya dengan signifikansi 0.000, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel frustrasi dengan perilaku agresif diperoleh signifikansi sebesar 0.923, yang berarti terdapat hubungan yang linier. Pada variabel teman sebaya dengan perilaku agresif diperoleh signifikansi sebesar 0.957, yang berarti terdapat hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil penelitian di atas antara variabel frustrasi dan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi nya sebesar 0.005 atau signifikansi $<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh frustrasi dan perilaku agresif. Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas yang positif, maka hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, dengan maksud semakin tinggi pengaruh frustrasi, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif atau begitupun sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Anidar (2019) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan dan positif antara frustrasi dengan perilaku agresif. Dalam penelitian lain mengatakan bahwa frustrasi menjadi salah satu faktor penyumbang terjadinya kekerasan dan agresi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Reza (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frustrasi dan perilaku agresif pada siswa bermain game online pada SMPN 2 Lubai. Didukung dengan pendapat dari Myers (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif terdiri dari frustrasi, pembelajaran agresi, pengaruh lingkungan, saraf otak, dan faktor kimia dalam darah seperti alkohol dan obat-obatan (Hardining & Erliana, 2023). Perasaan marah dengan sifat negatif hingga meledak-ledak, dan disertai dengan faktor eksternal yakni frustrasi dan provokasi akan menimbulkan dan tersalurkan energi negatif, sehingga akan berpengaruh pada perilaku individu dalam bentuk dorongan untuk melakukan tindakan agresif (Aurellia & Indrawati, 2024).

Pada variabel teman sebaya dengan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi nya 0.589 atau signifikansi $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku agresif. Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas yang negatif, maka hal ini menunjukkan adanya arah berlawanan atau berbanding terbalik, dengan maksud semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka akan diikuti dengan penurunan pada perilaku agresif atau begitupun sebaliknya.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ainni & Rusli (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di sungai penuh kerinci. Dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan teman sebaya remaja telah menunjukkan bahwa membangun dan menjaga hubungan keterikatan yang baik dengan teman sebaya akan bermanfaat bagi perkembangan remaja yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, dkk (2021) mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya yang baik dapat mencegah perilaku agresif pada remaja.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa perilaku agresif tidak dipengaruhi oleh teman

sebayu atau lingkungan pertemanannya di salah satu SMP Negeri Surabaya. Hal ini dikarenakan belum tentu kelompok maupun lingkungan pertemanan memberikan dampak yang buruk bagi seseorang. Apabila seseorang berkumpul dengan sekelompok orang yang baik seperti rajin, jujur dan patuh, maka cepat atau lambat akan mengikuti perilaku tersebut, dan lama-kelamaan akan menjadi karakternya. Hal ini juga berlaku pada hal-hal ataupun perilaku yang tidak baik (Eka Pratiwi & Murdiana, 2024).

Sementara dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puspitasari dan Sutejo (2017) mendapatkan hasil yang bertolak belakang dengan hasil dalam penelitian ini, dimana semakin tinggi peran kelompok teman sebaya, maka akan semakin tinggi perilaku agresif remaja (Ainni & Rusli, 2022). Pratiwi dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebanyakan remaja melakukan perilaku agresif seperti tawuran antar anggota kelompok (geng) di sekolah dikarenakan ingin terlihat keren dan menunjukkan identitas sekolah di lingkungan sekitar dan kelompok (geng) yang lain (Pratiwi et al., 2019).

Adanya perbedaan dalam hasil penelitian dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif. Perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya saja tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lain. Menurut Willis (2001) perilaku agresif remaja disebabkan oleh kondisi pribadi dari remaja, lingkungan keluarga yang kurang dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat yang kurang baik (Nurjanah & Suharso, 2023). Selain itu, bisa saja di sekolah dalam penelitian ini faktor teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif, tetapi faktor lain yang lebih memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang telah dilakukan pada 83 siswa SMPN X di Surabaya, didapatkan bahwa variabel frustrasi berada pada kategori rendah sebanyak 59 siswa (71,1%), variabel teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak 60

siswa (72,3%), dan variabel perilaku agresif berada pada kategori sedang sebanyak 47 siswa (56,6%). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh frustrasi terhadap perilaku agresif remaja di SMPN X Surabaya, dan tidak terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja di SMPN X Surabaya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menentukan kriteria dan rentang usia dari subjek, serta memperbanyak jumlah dari sampel dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Ainni, N., & Rusli, D. (2022). Hubungan Peer Influence Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Sungai Penuh Kerinci. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(2), 1–8.
- Anwar, D. F., & Anidar, J. (2019). Hubungan antara Frustrasi dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan. 87–99.
- Aurellia, S., & Indrawati, E. (2024). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa di SMAN 1 Jambi. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i1.3271>
- Eka Pratiwi, N., & Murdiana, S. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA X Sungguminasa. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 396–403.
- Fadlin, & Tahir, M. R. (2022). Self-Control and The Relationship With Student's Aggressive Behavior. *Jurnal Attending*, 1(3), 541–552.
- Hardining, S., & Erliana, Y. D. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psimawa*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2943>
- Kornienko, O., Davila, M., & Santos, C. E. (2019). Friendship Network Dynamics of Aggressive and Rule-Breaking Antisocial Behaviors in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(10), 2065–2078. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01109-9>

Pengaruh Frustrasi dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku
Agresif Remaja Smpn X Surabaya

- Liu, H., Dou, K., Yu, C., Nie, Y., & Zheng, X. (2021). The relationship between peer attachment and aggressive behavior among chinese adolescents: The mediating effect of regulatory emotional self-efficacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18137123>
- Margaretha, T., & Soetjningsih, C. H. (2023). Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Kelas XII SMA Lentera Harapan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 1845–1858.
- Nurjanah, A., & Suharso, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 7(1), 108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461>
- Pandri, D. P., & Netrawati, N. (2022). Peran perhatian orangtua untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 45–48. <https://scholar.archive.org/work/ujwnviogmze3j1h5cr3fiyfjka/access/wayback/https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/download/1492/1066>
- Pratiwi, H. D., Situmurang, N. Z., & Yuzarion. (2019). Gambaran Agresivitas Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 227–233.
- Purnawan, R A, & Situmurang, N. Z. (2021). Peranan regulasi emosi, kontrol diri, penerimaan diri terhadap perilaku agresif siswa Smp di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial* <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/10777>
- Purnawan, Ragil Adi, & Situmurang, N. Z. (2021). Peranan Regulasi Emosi, Kontrol Diri, Penerimaan Diri terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 205–212. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1595>
- Ramadani, M. S., Nelia, A., & Diny, A. (2022). Description Of Aggression Behavior On Student Thatinvolved In Mass Brawlat SMK Y Padang City. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(8), 1557–1566. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Riyanti, D. E. (2021). Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 352–361.
- Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaiilmiah.v2i3.4071>
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Sapitri, I., & Tanggerang, S. Y. (2021). HUBUNGAN ANTARA VERBAL ABUSE ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMAN 14 KABUPATEN TANGERANG The Relationship Between Parents’ Verbal Abuse With Aggressive Behavior In Adolescents At Sman 14 Tangerang Regency. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 107–116.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2024). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142>
- Saraswati, F. I., Anas, M., & Umar, F. N. (2023). Agresivitas Siswa Dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi An-Nas. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Sicoal Studies*, 3(2), 202–210.
- Sun, Y., & Sun, M. (2021). How peer influence mediates the effects of video games playing

on adolescents' aggressive behavior. *Children and Youth Services Review*, 130(December 2020), 106225. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106225>

Zahrani, & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika*, 11(2), 104–113. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>

Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. (2019). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF PADA SISWA*. 4, 1–154.

Pengaruh Frustrasi dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku
Agresif Remaja Smpn X Surabaya